

BAB I

PEDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menggunakan bahasa untuk berbicara. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, komunikasi ini terjadi apabila ada proses interaksi antara manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan kepada pihak lain dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk komunikasi yaitu dengan cara berpantun.

Dalam bahasa Melayu pantun merupakan tradisi bahasa lisan yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehari-hari. Pantun bukan hanya sebagai salah satu jenis karya sastra, tetapi pantun sebagai salah satu alat komunikasi. Menurut (Syam, 2010: 47) Pantun adalah bentuk puisi lama yang memiliki bait, yang didalam bait itu terdapat empat larik atau baris yang memiliki sajak berumus a-b-a-b, memiliki irama, memiliki sampiran pada baris pertama dan kedua, ada yang memiliki isi pada bagian ketiga dan keempat. Pada umpamanya pantun sendiri terdiri dari dua baris sampai dua belas baris. Separoh dari jumlah dalam satu bait merupakan sampiran yang berfungsi sebagai pengantar kearah isi, bunyi, dan irama, separoh berikutnya adalah isi dari pantun tersebut.

Pantun merupakan sastra lama yang bisa digunakan untuk anak-anak, remaja dan orang tua. Jenis-jenis pantun menurut Wahyuni (2014: 152-172), adalah pantun teka-teki, pantun nasihat, pantun kasih sayang, pantun semangat, pantun adat, pantun agama, pantun jenaka, pantun kiasan, pantun percintaan dan

peribahasa. Setiap pantun yang diciptakan mempunyai fungsi dan kegunaannya sendiri. Pantun bagi masyarakat Minangkabau adalah salah satu bentuk sarana komunikasi. Dalam berpantun mereka bisa menyampaikan isi hatinya kepada lawan tuturnya sendiri. Pantun juga bisa menyampaikan pesan-pesan seperti pesan dalam upacara adat dan sebagainya. Bahkan pantun sendiri merupakan sarana untuk penghibur bagi masyarakat Minangkabau.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan UNESCO pada situs web kementerian luar negeri bahwa pantun merupakan warisan budaya dunia dimana pantun memiliki arti penting bagi masyarakat. “UNESCO menilai pantun memiliki arti penting bagi masyarakat Melayu bukan hanya sebagai alat komunikasi sosial, namun juga kaya akan nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi panduan moral. Pesan yang disampaikan melalui pantun umumnya menekankan keseimbangan dan harmoni hubungan antar manusia”.

Pantun juga merupakan tradisi lisan komunitas Melayu yang telah hidup lebih dari 500 tahun. Pantun digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran melalui syair yang berirama. Umumnya pantun digunakan dalam nyanyian dan tulisan di upacara adat dan pernikahan. Saat ini, tidak hanya sebagai identitas Melayu, pantun juga telah menjadi media pendukung dalam pemerdayaan ekonomi kreatif.

Tahun 2016, Dahrizal menulis buku Pantun Minang. Di dalam buku tersebut, disajikan konsep pantun dan contoh-contoh pantun, yang terdiri dari lima bagian meliputi Pantun *Rusuah Anam Karat*, Pantun *Cinto Anam Karat*, Pantun *Rusuah Ampek Karat*, Pantun *Cinto Ampek Karat* dan Pantun *Jenaka Ampek Karat*.

Disamping itu, bahasa yang digunakan di dalam pantun menggunakan bahasa Minangkabau dan Indonesia. Contoh pantun yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanya terfokus pada pantun *rusuah enam karat* saja dikarenakan pada pantun tersebut banyak ditemukan bentuk-bentuk kegelisahan, baik gelisah karna percintaan, masalah politik, agama dan sebagainya. Pantun *rusuah enam karat*, disebut pantun *enam karat* karena pantun tersebut memiliki sampiran dan isi. Tiap bait terdiri enam baris, tiga baris pertama merupakan sampiran dan tiga baris kedua adalah isi. Mendengar dan membaca pantun *rusuah enam karat* kita dapat mengetahui bagaimana orang Minangkabau dalam mengungkapkan isi hatinya baik dalam bentuk amarah, kegelisahan, kesedihan dan sebagainya.

Di dalam pantun *rusuah enam karat* sendiri memiliki data sebanyak 717 jumlah pantun dan memiliki jenis pantun yang berbeda. Adapun dalam penelitian ini saya mengambil jenis (tema) tentang percintaan saja karena, emosional yang kuat tentang bagaimana seseorang sedang merasakan gelisah (*rusuah*) seperti bentuk penghianatan, keegoisan, dan sebagainya itu banyak ditemukan pada pantun jenis percintaan. Dimana dalam jenis pantun percintaan berjumlah 245 pantun. Tetapi, dalam penelitian saya hanya memfokuskan 20 pantun karena, dari 20 data tersebut dapat mewakili pantun yang lain, disebabkan karena pantun yang disajikan baik dari segi gaya bahasa, diksi, imaji dan sebagainya hampir sama.

Pantun *rusuah enam karat*, disebut pantun *enam karat* karena pantun tersebut memiliki sampiran dan isi. Tiap bait terdiri enam baris, tiga baris pertama merupakan sampiran dan tiga baris kedua adalah isi. Mendengar dan membaca pantun *rusuah enam karat* kita dapat mengetahui bagaimana orang Minangkabau

dalam mengungkapkan amarah, kegelisahan hatinya, dan sebagainya. Biasanya pesan dan pilihan kata (diksi) disesuaikan dengan hal yang sedang dirasakan oleh seseorang baik itu dalam bentuk kesal, sedih, marah, dan sebagainya.

Alasan peneliti memilih objek kumpulan pantun karya Musra Dahrizal: Karena peneliti melihat dari biografi beliau sendiri bahwa Musra Dahrizal merupakan seorang budayawan dan seniman budaya Minangkabau, selain itu beliau banyak menguasai seluk-beluk Minangkabau sendiri. Alasan lain, peneliti tertarik karena di dalam kumpulan pantun karya Musra Dahrizal tersebut juga banyak ditemukan jenis-jenis pantun seperti, pantun percintaan, jenaka, dan rusuah. Peneliti mengkaji pantun rusuah anam karat karya Musra Dahrizal karena jika dilihat pada zaman sekarang orang-orang banyak mengungkapkan rasa kesedihan dengan menggunakan kalimat yang langsung menyebutkan apa yang dirasakan secara terus terang, akan tetapi pantun Musra Dahrizal ini menggunakan bahasa kiasan Minangkabau yang kental dalam pantun tersebut sehingga makna yang terkandung pada pantun tersebut memiliki arti yang lebih dalam karena bahasa yang digunakan cenderung ke bahasa kias. Selain itu, kumpulan pantun tersebut disajikan dengan dua bahasa yaitu Minangkabau dan Indonesia sehingga peneliti lebih mudah untuk memahaminya.

*Tasakek kapa pado karang
Ndak namuah lai di layiahan
Nankodo turun jo sikoci
Kasiah denai ka tuan surang
Jikok nan lain den garamkan
Dari iduik sampai ka mati*

Tersekat kapal pada karang
Tak bisa lagi dilayarkan
Nahkoda turun dengan sikoci
Kasih saya ke tuan seorang
Jika yang lain saya haramkan
Dari hidup sampaikan mati

(Dahrizal, 2016:4)

Dalam berpantun biasanya para pemantun (penutur) sangat memperhatikan keserasian sampiran, keserasian antara isi dan sampiran, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat. Artinya, tidak hanya kesamaan bunyi belaka. Dengan kata lain, pantun yang baik adalah pantun yang sampiran dan isinya mengandung arti. Sehingga pantun semacam ini sedap didengar, mudah dipahami, tidak berbelit-belit apalagi mengada-ada, dan yang terpenting bahwa pantun itu penuh dengan kandungan isinya yang mendalam namun tetap mudah dicerna, seperti dalam pantun berikut ini;

<i>Payokumbuah baguo batu</i>	Payakumbuh bergoa batu
<i>Guo ngalau itu namonyo</i>	Goa ngalau itu namanya
<i>Kini dibuek tampek mandi</i>	Kini dibuat tempat mandi
<i>Usah bakato nan baitu</i>	Jangan berkata yang begitu
<i>Ndak den caliak bansaik jo kayo</i>	tak saya pandang miskin dan kaya
<i>Cinto tuan nan denai nanti</i>	cinta tuan yang saya nanti

(Dahrizal, 2016:7)

Fenomena yang sama juga terdapat dalam kumpulan pantun Minang karya Musra Dahrizal yang lain. Meskipun pada masa silam pantun mendapat kedudukan istimewa, yaitu begitu diutamakan dan dijadikan media, pegangan, atau bekal dalam kehidupan masyarakat, namun pada masa kini keadaanya justru terbalik. Sejalan dengan perubahan zaman, jumlah penutur dan pemantun semakin sedikit. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat, langkanya momentum untuk menampilkan dan menyampaikan pantun, serta semakin minimnya perhatian seluruh kalangan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai paling bawah. Kondisi-kondisi tersebut membuat pantun ini menjadi asing di tengah masyarakat sendiri. Pemahaman masyarakat yang belum mendalam terhadap pantun dan apa

manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat ternyata juga berpengaruh terhadap kondisi-kondisi semacam itu.

Oleh karena itu, penelitian menjadi penting dilakukan dengan alasan sebagai berikut: 1. Sebagai wujud pelestarian terhadap pantun berbahasa Minangkabau yang merupakan bentuk ungkapan seseorang dalam berkomunikasi yang baik. 2. Pantun merupakan warisan budaya dunia yang memiliki arti penting bagi masyarakat yang telah diakui oleh UNESCO agar pantun tidak asing lagi dikalangan masyarakat.

Pantun-pantun *rusuah enam karat* Musra Dahrizal ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori struktural. Analisis struktural memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang merupakan susunan unsur-unsur yang saling berkaitan. Menurut (Pradopo, 1987: 118) struktur merupakan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan artinya sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan-kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, saling terikat dan saling bergantung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur pantun-pantun *rusuah enam karat* karya Musra Dahrizal ?
2. Apa amanat yang terkandung di dalam pantun-pantun *rusuah enam karat* karya Musra Dahrizal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan mengungkap dan menjelaskan:

1. Menjelaskan struktur pantun-pantun *rusuah enam karat* karya Musra Dahrizal.
2. Menjelaskan amanat apa sajakah yang terkandung di dalam pantun-pantun *rusuahanam karat* karya Musra Dahrizal.

1.4 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam menganalisis pantun rusuah enam karat adalah teori struktural yang pada hakekatnya melihat karya sastra sebagai suatu sistem, mempunyai struktur sendiri dan tiap-tiap unsur fungsionalnya saling berhubungan sehingga membentuk suatu sistem. Struktur menurut Siswantoro (2010 : 13) berarti bentuk keseluruhan yang kompleks, selanjutnya menurut Jean Piaget dalam Siswantoro (2010 : 13-14) pengertian struktur terbagi menjadi tiga:

- a. Struktur memiliki ide keseluruhan (*The idea of wholeness*)
- b. Struktur memiliki ide transformasi (*The ideas of transformasion*).

c. Struktur memiliki ide mengatur diri sendiri (*The idea of self regulation*). Ini sejalan yang dikemukakan oleh (Teeuw, 1984: 135), analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang semata-mata menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan dari pada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam stuktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu Hawkes (dalam Pradopo, 1987: 119-120).

Analisis struktur pantun enam karat ini akan dilihat dari dua unsur pokok menurut Waluyo (1987) yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi, diantaranya:

1.4.1 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik merupakan unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam benak susunan kata-katanya. Struktur fisik puisi terdiri dari beberapa macam yaitu:

1.4.1.1 Diksi (Pilihan Kata)

Diksi merujuk kepada pilihan kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan

puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut (Waluyo, 1987:72).

1.4.1.2 Pengimajian

Pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Bait atau baris puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil). Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). (Waluyo, 1987:78-79)

1.4.1.3 Kata Konkret

Jika ingin membangkitkan imaji (daya bayang), maka kata-kata harus diperkonkret maksudnya ialah, bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin kedalam puisinya. (Waluyo, 1987:81)

1.4.1.4 Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. (Waluyo, 1987:83)

1.4.1.5 Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi itu. (Waluyo, 1987:90)

1.4.1.6 Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi. (Waluyo,1987: 97)

1.4.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin merupakan unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Struktur batin puisi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1.4.2.1 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedudukan hati karena cinta. (Waluyo, 1987:106-107)

1.4.2.2 Perasaan (Feeling)

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Nampak bahwa perbedaan sikap penyair menyebabkan perbedaan perasaan penyair menghadapi obyek tertentu. Sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rindu, setiakawan, dan sebagainya. Oleh karena itu, bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan lebih padat. Tentang bagaimana seorang penyair mengekspresikan bentuk-bentuk perasaannya. (Waluyo, 1987: 121)

1.4.2.3 Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. (Waluyo, 1987: 125).

1.4.2.4 Amanat (pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak di sampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadarkan amanat yang akan diberikan. (Waluyo, 1987:130)

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah terdahulu. Beberapa penelitian yang menjadi panduan bagi penelitian terdapat dalam beberapa jurnal, tesis dan skripsi, diantaranya adalah :

Asmal, dkk. (2012) dalam artikel yang berjudul “Struktur dan Fungsi Pantun Managua Pada Upacara Pernikahan Di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman”. Yang terbit di Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.1 No.1 Hal.600-686. Menyimpulkan bahwa, pantun managua

yang disampaikan tersebut memiliki struktur, yang terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdapat dalam pantun managua terdiri atas dua nilai-nilai; diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, serta rima dan ritma. Sedangkan struktur batin pantun managua terdiri atas empat bagian, yaitu tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.

Selanjutnya Yuliansyah, Aqis (2019). Artikelnya yang berjudul “Struktur dan Fungsi Pantun Dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur”. Yang terbit di Jurnal Pendidikan Bahasa. Vol.8 No.2. Kesimpulan berupa pendeskripsian struktur dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan melayu tanjng hulu kecamatan Pontianak meliputi: diksi, terdiri dari makna denotasi dan konotasi; pengimajian, terdiri dari 2 imaji; rima; berdasarkan bunyi dan berdasarkan letak kata-kata dalam baris; dan fungsi pantun.

Nurhayati, Yeyet dkk (2018). Dengan judul “Analisis Struktur dan Nilai Sosial Budaya Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dan Sisindiran Karya M.A. Salmun”. Jurnal yang terdapat pada Linguasastra. Vol.1. No.1. Menyimpulkan bahwa data diolah dengan menggunakan struktur fisik dan struktur batin puisi serta empat unsur sosial dan tujuh unsur budaya menurut Koenjtaraningrat.

Fandi, Leo dkk (2012). Artikelnya yang berjudul “Struktur dan Fungsi Pantun Minangkabau Dalam Masyarakat Pasa Lamo, Pulau Punjung, Dharmasraya”. Yang terbit di Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.1 No.1. Menyimpulkan bahwa pantun tersebut dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari diksi, iamji, kata

konkret, bahasa figuratif, ritma, dan ritme. Sedangkan struktur batin tersebut terdiri dari tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat.

Adapun Trisnawati (2019), artikelnya yang berjudul “Analisis Jenis-jenis dan Fungsi Pantun Dalam Buku Mantra Syair dan Pantun Di Tengah Kehidupan Dunia Modren Karya Korrie Layun Rampan”. Yang terbit di Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol.2 No.2. Menyimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis pantun yaitu pantun muda-mudi, pantun orang tua, pantun teka-teki, pantun rindu, pantun nasihan yang semuanya berjumlah 64 buah pantun. Pantun muda-mudi sebanyak 9 buah, pantun orang tua sebanyak 14 buah, pantun teka-teki sebanyak 10 buah, pantun rindu sebanyak 15 buah, dan pantun nasihat sebanyak 16 buah.

Uli, Indriyana. Dkk (2020), artikelnya yang berjudul “Analisis Stilistika Pantun Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas Serta Relevansinya Sebagai Apresiasi Sastra Di SMA”. Yang terbit di Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.7 No.2. Menyimpulkan bahwa pnggunaan majas dalam pantun memberikan nilai estetika dalam rima irama yang akan mnghasilkan bunyi yang indah. Gaya bahasa pantun upacara adat pekawinan Melayu Sambas mengungkapkan gambaran kehidupan atau kebiasaan sehari-hari masyarakat sambas. Adapun gaya bahasanya berupa majas perbndingan, majas pertentangan, majas perulangan, dan majas pertautan.

Selanjutnya Gani, Erizal (2009), dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau”. Vol.10 No.1. Menyimpulkan pertama, pantun Minangkabau adalah bagian dari kebudayaan minangkabau. Kedua, keberadaan pantun Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari alam

Minangkabau. Ketiga, penciptaan pantun Minangkabau selalu diiringi oleh fungsi-fungsi tertentu.

Andriani, Tuti. (2012), Artikelnya yang berjudul “Pantun Dalam Kehidupan Melayu Pendekatan Historis dan Antropologis”. Yang terbit di Jurnal Sosial Budaya. Vol.9 No.2. Jurnal ini berkesimpulan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk yang mengandung nasihat, ungkapan, sindiran dan hal sebagainya. Pantun sebagai hasil identitas jati diri bangsa Melayu karena pantun merupakan karya sastra asli bangsa Melayu. Di dalam pantun sendiri memiliki nilai-nilai seperti nilai agama dan sebagainya.

Maulina, Dinni Eka. (2012). Artikel yang berjudul “Keanekaragaman Pantun Di Indonesia”. Yang terbit dalam Jurnal STKIP Siliwangi. Vol.1 No.1. Jurnal ini berkesimpulan bahwa pantun selain sebagai sarana menyampaikan pesan moral dan pesan etika, juga didalamnya merepresentasikan kultur tempatnya. Masyarakat di wilayah Nusantara mengenal pantun tanpa meninggalkan ciri budaya tempatnya. Dengan cara memahami konsepsi pantun dengan mempertahankan adanya sampiran dan isi dengan pola persajakan a-b-a-b.

Rona Almos,dkk (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Pantun dan Pepatah Petitih Minangkabau Berleksikon flora dan fauna*. Kesimpulannya yaitu banyaknya teks flora dan fauna dalam pantun dan petatah petitih Minangkabau. Mengajarkan manusia dalam hal berbuat baik, kesabaran, pituah, ketekunan, dan kebenaran. Dalam pantun dan petatah itulah tersimpan mutiara-mutiara dan kaedah-kaedah yang tinggi nilainya untuk kepentingan hidup bergaul dalam masyarakat Minangkabau.

Nengsih, Fitri Sri. (2021). Skripsi yang berjudul “Nama-nama Hewan Dalam Buku Pantun Minang Dua Bahasa Gubahan Musra Dahrizal: Tinjauan Stilistika. Kesimpulannya yaitu pantun jenaka menggunakan beberapa diksi tentang hewan yang dikemas menjadi lima macam gaya bahasa. Kelima macam gaya bahasa yang muncul adalah repetisi 34%, paradoks 27%, ironi 21%, sarkasme 13,5%, dan personifikasi 5%. temuan ini mengindikasikan masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan bahasa kiasan dalam kehidupan.

Dari hasil penelitian yang diuraikan diatas, terlihat bahwa belum ada penelitian tentang analisis struktur pantun jenaka dalam kumpulan pantun Minang Karya Musra Dahrizal dengan tinjauan strukturalisme yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan yang sudah dilakukan sebelumnya karena peneliti akan membahas analisis struktur pantun jenaka dalam kumpulan pantun Minang tersebut.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur kerja yang ditempuh, sedangkan teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah (Suriasumantri, 1995: 330). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mengumpulkan data. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang difokuskan pada teori Strukturalisme sastra. Metode penelitian juga dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data didapatkan dengan cara melakukan studi kepustakaan. Dengan cara membaca secara berulang-ulang dan memahami pantun *rusuah anam karat* dalam kumpulan pantun Minang karya Musra Dahrizal sebagai sebuah karya sastra secara keseluruhan. Selanjutnya menjumlahkan semua data yang terdapat pada pantun *rusuah anam karat* tersebut serta, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data-data berdasarkan submasalah penelitian yaitu dengan mengumpulkan data yang bertemakan tentang percintaan.

Adapun yang dibutuhkan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah buku pencatat data yang berfungsi untuk mencatat hal-hal penting yang diperoleh saat penelitian.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara menentukan struktur pantun *rusuah anam karat* karya Musra Dahrizal. Analisis dilakukan terhadap data yang telah didapatkan selama tahap pengumpulan data. Analisis dilakukan berdasar kategori yang dipakai, yaitu pendekatan struktur fisik dan struktur batin puisi. Data penelitian ini dianalisis secara deskripsi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca secara berulang-ulang teks pantun.
- b. Menginterpretasi data penelitian yang berhubungan dengan submasalah penelitian yaitu pendekatan struktur fisik dan struktur batin puisi yang terdapat pada *pantun rusuah anam karat* karya Musra Dahrizal. Struktur fisik yang meliputi (1). Diksi, (2). Pengimajian, (3). Kata konkret, (4). Bahasa

figuratif. Sedangkan struktur batin meliputi (1). Tema, (2).Perasaan, (3). Nada dan Suasana dan, (4) Amanat (pesan).

c. Menyimpulkan hasil analisis data.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian disajikan atas empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Pada Bab I berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Selanjutnya pada Bab II disajikan tentang pantun Minangkabau. Pada Bab III dijelaskan tentang analisis yang terdapat pada pantun *rusuah anam karat* dalam kumpulan pantun Minang Karya Musra Dahrizal. Terakhir pada bab IV merupakan bagian yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.